

AKSESIBILITAS HOTEL HORISON BEKASI DENGAN MAL METROPOLITAN

Nadia Nursintia, Nida Nahida Muktasida

Akademi Pariwisata

Bina Sarana Informatika

Jalan Sekolah Internasional No. 1-6 Antapani Bandung, 40282

Abstract - Development of accommodation services is growing very fast, the construction of hotels ranging from low to star property confirms that the business is very profitable and promising. Growing hotel development as the presence and development of tourism in a region. Concept of mix used and are now growing in demand by developers. In addition to shorten the land, its facilities are increasingly in demand, because the concept of developing the land into two business buildings comprising the hotel and mall, can provide ease of access for service users to carry out all the activities that support their activities. Accessibility is a very important thing to be considered for the service users to choose the hotel accommodation that will be flown them. Distance, transportation, facilities, road conditions, and ease of location had been the benchmark and consideration to get a suitable hotel for their activities.

Keyword : Accessibility, Hotel

Abstrak - Perkembangan jasa akomodasi saat ini berkembang sangat cepat, dibangunnya hotel mulai dari hotel rendah hingga bintang menegaskan bahwa bisnis properti ini sangat menguntungkan dan menjanjikan. Pembangunan hotel berkembang seiring hadirnya dan berkembangnya pariwisata di suatu daerah. Konsep *mix used* pun kini semakin berkembang dan diminati oleh para pengembang. Selain karena mempersingkat lahan, fasilitas nya pun semakin diminati, karena konsep mengembangkan satu lahan menjadi dua bangunan usaha yang terdiri dari hotel dan mal, dapat memberikan kemudahan akses untuk para pengguna jasa untuk melakukan segala aktifitas yang mendukung kegiatannya. Aksesibilitas merupakan hal yang sangat penting yang menjadi pertimbangan bagi para pengguna jasa akomodasi untuk memilih hotel yang akan mereka singgahi. Jarak, transportasi, fasilitas, kondisi jalan, dan kemudahan lokasi lah yang menjadi tolak ukur dan pertimbangan untuk mendapatkan hotel yang cocok bagi kegiatan mereka.

Kata Kunci : Aksesibilitas Adalah Penunjang Mobilitas

PENDAHULUAN

Era globalisasi ini perkembangan zaman dan teknologi berkembang sangat pesat. Hal ini dirasakan dengan tingginya permintaan akomodasi dan sarana untuk menunjang bagi para pebisnis maupun para wisatawan yang hendak berkunjung ke suatu daerah sangat tinggi. Tersedia dan menjamurnya hotel-hotel mulai dari hotel budget maupun hotel berbintang di suatu daerah menunjukkan tingginya permintaan dan perkembangan pariwisata di suatu daerah tersebut.

Kemudahan aksesibilitas bagi pengguna jasa akomodasi untuk memilih lokasi dan fasilitas yang tersedia pada suatu hotel merupakan daya saing yang cukup tinggi pada

saat ini, karena keinginan serba cepat dan praktis bagi para pengguna merupakan salah satu modal dan kelebihan yang harus dimiliki oleh para penyedia jasa akomodasi. Fasilitas dan lokasi yang strategis dan kemudahan yang dicapainya suatu hotel sangat mempengaruhi keinginan para pengguna jasa hotel untuk datang dan menginap pada suatu hotel tertentu.

Banyaknya konsep Hotel berupa property berkonsep perpaduan (*mixed use*) saat ini dirasakan sangat berpotensi dan diminati oleh para pengguna jasa akomodasi, karena memberikan aksesibilitas yang sangat mudah dan praktis untuk menjalankan kegiatan maupun kesenangan mereka. Yang menjadi keputusan pengembang guna melakukan ekspansi bisnis adalah Potensi dan kuatnya

permintaan pasar (*market demand*). Itulah konsep yang diambil oleh PT. Metropolitan Land yang menghadirkan Hotel Horison Bekasi dan Mal Metropolitan Bekasi yang berada di dalam satu kawasan. Di tengah situasi ekonomi yang kondusif dengan peningkatan jumlah kelas menengah yang signifikan, mengkonfirmasi langkah strategis PT. Metropolitan Land group untuk membangun dan merencanakan kawasan sesuai dengan konsep superblok yang direncanakan, kelak komplek ini juga akan dibangun gedung-gedung perkantoran dan apartemen yang akan dijadikan Landmark yang diharapkan menjadi kebanggaan bagi warga kota Bekasi.

Hotel dengan konsep perpaduan (*mixed use*) dengan pusat perbelanjaan saat ini digemari para pengguna jasa akomodasi, karena memberikan kemudahan dan kenyamanan untuk menunjang segala aktifitas. Gaya hidup dan hiburan, adalah kata yang dapat menggambarkan Mal Metropolitan. Mal Metropolitan dibuka tahun 1993 dan telah menjadi pusat perbelanjaan terpopuler khususnya di kota Bekasi. Mal Metropolitan memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen dengan menghadirkan merk-merk terkenal baik lokal maupun internasional serta beragam pilihan restoran dan cafe dalam satu area seluas lebih dari 30 ribu m².

Perpaduan tenan yang apik dengan suasana yang nyaman menjadikan Mal Metropolitan pusat hiburan dan gaya hidup masa kini. Mal Metropolitan terletak di lokasi yang strategis di Kota Bekasi, berada dalam satu superblok dengan Hotel Horison Bekasi, persis berdampingan dengan pintu tol Bekasi Barat. begitu mudah dicapai dari berbagai jalur alternatif lainnya.

Dari uraian diatas maka dimaksud membahas tentang Aksesibilitas Hotel Horison Bekasi dengan Mal Metropolitan Bekasi. Hotel bintang 4 pertama di Kota Bekasi ini mempunyai daya tarik tersendiri mulai dari konsep Perpaduan (*Mixed Use*) dengan pusat perbelanjaan atau mall, dan dengan konsep superblok yang dimilikinya.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Hotel

Salah satu sarana penting untuk memenuhi kebutuhan orang yang berpergian lebih dari 24 jam adalah hotel. Menurut Hotel Proprietors Act, 1956 pengertian hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur

kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi, Bab I pasal (1) nomor (21) menyebutkan bahwa : “Hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan atau peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran, yang mencakup juga motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari sepuluh”.

Hotel merupakan bagian yang integral dari usaha pariwisata yang menurut keputusan menparpostel disebutkan sebagai suatu usaha akomodasi yang dikomersilkan. Tujuan dari setiap usaha perhotelan adalah mencari keuntungan dengan menyewakan fasilitas dan menjual pelayanan kepada para pengguna jasa akomodasi, berdasarkan pada pengertian hotel yang telah diuraikan, maka hotel selalu menjalankan dan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut : diantaranya penyewaan kamar, penjualan makanan dan minuman, penyediaan pelayanan-pelayanan penunjang yang bersifat komersial.

Menurut Drs. H. Oka Yoeti (1982:252) “Akomodasi perhotelan tidak dapat dipisahkan dengan pariwisata, tanpa kegiatan kepariwisataan dapat dikatakan akomodasi perhotelan akan lumpuh. Sebaliknya pariwisata tanpa hotel merupakan suatu hal yang tidak mungkin, apalagi kalau kita berbicara pariwisata sebagai suatu industri”.

Hotel termasuk juga ke dalam sarana pokok kepariwisataan (*main tourism super structures*). Ini berarti hidup dan kehidupannya banyak tergantung pada banyak atau sedikitnya wisatawan yang datang. Bila kita umapamakan industri pariwisata itu sebagai suatu bangunan, maka sektor perhotelan merupakan tiangnya.

Klasifikasi Dalam Hotel

Untuk dapat memberikan informasi kepada para tamu yang akan menginap di hotel tentang standar fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing jenis dan tipe hotel, maka Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi melalui Direktorat Jendral Pariwisata mengeluarkan suatu peraturan usaha dan penggolongan hotel. Penggolongan hotel tersebut ditandai dengan bintang, yang disusun mulai dari hotel berbintang 1 sampai dengan hotel berbintang 5.

Secara garis besar kriteria yang digunakan untuk penggolongan hotel tersebut didasarkan pada unsur-unsur persyaratan sebagai berikut :

1. Fisik
 - a. Berdasarkan besar atau kecil dan banyak atau sedikitnya jumlah kamar yang dimiliki.
 - 1) Hotel kecil : hotel dengan jumlah kamar yang dimiliki 25 atau kurang.
 - 2) Hotel sedang : hotel yang memiliki lebih dari 25 kamar dan kurang dari 100 kamar.
 - 3) Hotel menengah : hotel dengan jumlah kamar lebih dari 100 dan kurang dari 300 kamar.
 - b. Kualitas, lokasi dan lingkungan bangunan.
 - c. Fasilitas yang tersedia untuk tamu : seperti ruang penerima tamu, toilet dan telepon umum.
 - d. Perlengkapan yang tersedia : baik bagi karyawan, tamu, maupun bagi pengelola hotel. Peralatan yang dimiliki oleh setiap departemen/bagian. Baik yang digunakan untuk keperluan pelayanan tamu ataupun keperluan pelaksanaan kerja karyawan.
 - e. Kualitas bangunan, yang dimaksud adalah kualitas bahan-bahan bangunan yang dipergunakan, seperti kualitas lantai, dinding, termasuk juga tingkat kededapan terhadap api, kededapan terhadap suara yang datang dari luar maupun dari dalam hotel.
 - f. Tata letak ruang dan ukuran ruang.
2. Operasional / manajemen
 - a. Struktur organisasi dengan uraian tugas dan manual kerja secara tertulis bagi masing-masing jabatan yang tercantum dalam organisasi.
 - b. Tenaga kerja, spesialisasi dan tingkat pendidikan karyawandisesuaikan dengan persyaratan peraturan penggolongan hotel.
3. Pelayanan
 - a. Keramahmataman, sopan dan mengenakan pakaian seragam hotel.
 - b. Pelayanan diberikan dengan mengacu pada kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan tamu.
 - c. Untuk hotel bintang 4 dan 5, pelayanan dibuka selama 24 jam.

Fasilitas Yang Ada Di Hotel

1. *Souvenir Shop*
2. Sarana olah raga : *Fitness Center*, Kolam renang
3. *Restaurant* dan *bar*
4. *Spa* dan *Massage*
5. Karaoke
6. Pusat Bisnis : Jasa Fotokopi, Kirim Fax dan Pengetikan

Departemen / Bagian Yang Ada Di Hotel

Departemen atau bagian-bagian yang berada di hotel :

1. *Accounting Department*

Accounting Department mengurus pengelolaan keuangan hotel yang dipimpin oleh seorang *department head* yaitu *chief accountant* dibantu oleh seorang *assistant chief accountant* atau *accounting manager*.

Dalam melaksanakan tugasnya *accounting department* dibagi dalam beberapa seksi yang masing-masing dipimpin oleh seorang *head* atau *chief*.

2. *Food and Beverage Department*

Food and Beverage Department dipimpin oleh seorang *Department Head* (Kepala Bagian) yang disebut *Food And Beverage Manager* dibantu oleh satu atau dua orang *Assistant Food And Beverage Manager*.

3. *Engineering Department*

Engineering Department dipimpin oleh seorang kepala departemen yang disebut dengan *Chief Engineering*. Dalam melakukan tugasnya departemen teknik ini dibagi beberapa seksi yang masing-masing dipimpin oleh kepala seksi.

4. *Front Office Department*

Fungsi utama dari *Front Office Department* adalah menjual (menyewakan) kamar kepada para tamu. Oleh karena fungsinya itu, *Front Office* seharusnya berlokasi di tempat yang strategis (mudah dilihat atau diketahui oleh tamu).

5. *Housekeeping Department*

Fungsi utama *Housekeeping Department* adalah memelihara kebersihan, kerapian kamar-kamar tamu dan ruangan umum hotel, memberikan pelayanan pencucian pakaian tamu dan seragam para karyawan serta seluruh linen yang diperlukan untuk operasional hotel. *Housekeeping Department* dipimpin oleh seorang *Department Head* yang disebut *Executive Housekeeper* atau *Housekeeper* dan beberapa *Superintendent*.

6. Marketing Department

Marketing Department dipimpin oleh seorang departemen *head* dengan nama *marketing manager* atau *Marketing Director*, dan dibantu oleh seorang *assistant Marketing Director*.

7. Personel Department

Personel Department dipimpin oleh seorang departemen *head* yang disebut dengan *Personel Manager* dibantu oleh seorang *Assistant Personel Manager* dan seorang *Assistant* lagi yang mengurus tentang pengembangan tenaga kerja yang disebut dengan : *Manpower Development Manager*.

Mal

Definisi Mal

Mal adalah kata serapan dari bahasa inggris "Mall" yang diterjemahkan menjadi gedung atau kelompok gedung yg berisi macam-macam toko dengan dihubungkan oleh lorong/koridor (jalan penghubung). pengertian dan definisi mal adalah tempat yang dijadikan sebagai pusat untuk berbelanja, baik kebutuhan primer maupun sekunder, serta rekreasi. (kamus besar bahasa indonesia, penerbit Balai pustaka).

Menurut Urban Land institute, 1997 "Mal sebagai kelompok kesatuan komersial yang dibangun pada sebuah lokasi yang direncanakan, dikembangkan, dimulai dan diatur menjadi sebuah unit operasi yang berhubungan dengan lokasi, ukuran, tipe toko, dan area perbelanjaan dari unit tersebut, dan juga menyediakan parkir yang dibuat berhubungan dengan tipe dan ukuran total toko-toko".

Saat ini mal dikenal sebagai pusat perbelanjaan atau "*shopping center*", mal juga identik dengan pola gaya hidup manusia masa kini. Perkembangan mal yang sangat pesat saat ini memberikan jalan kepada para pengusaha dan pengembang untuk membangun mal atau pusat-pusat perbelanjaan. Persaingan pun terjadi, pembangunan mal yang berdekatan dan berhadapan memberikan persaingan terhadap fasilitas dan kelengkapan yang diberikan oleh setiap mal berbeda dan semakin menarik.

Penggabungan fungsi pembangunan pada satu lahan saat ini dirasakan sangat tepat, karena luas tanah yang terbatas, harga tanah yang mahal, dan letak lokasi yang mendukung merupakan salah satu pertimbangan yang diambil oleh para pengembang untuk mendirikan suatu lahan pembuatan mal.

Sistem perpaduan atau penggabungan ini dikenal dengan "*mixed use*". Menurut Meyer,

1983 "salah satu upaya pendekatan perancangan yang berusaha menyatukan berbagai aktivitas dan fungsi yang berada di bagian area suatu kota. Sehingga terjadi satu struktur yang kompleks dimana semua kegiatan dan aktifitas saling berkaitan dalam kerangka integrasi yang kuat".

Banyak dari mal saat ini menggunakan perencanaan "*mixed use*", pembangunan mal dan hotel dalam satu lahan dirasakan sangat efisien karena fungsi penggabungan hunian, hiburan, pusat perbelanjaan dalam satu gedung dengan satu struktur disesuaikan dengan teknologi dan kebutuhan para pengguna jasa akomodasi itu sendiri. Fasilitas dan berbagai fungsi tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk memenuhi dan menunjang gaya hidup masyarakat modern saat ini.

Sejarah Mal

Sejak abad pertengahan konsep mal sudah mulai ada di Timur Tengah (Grand Bazar Isfahan, abad ke 10) dan Eropa (The Burlington Arcade), yang merupakan lokasi pusat perdagangan tertutup yang terdiri dari kumpulan dari beberapa toko independen yang bernaung di bawah satu struktur. Konsep pembangunan mal ini diperkenalkan di Amerika Serikat tahun 1828, dengan dibangunnya The Arcade di daerah Providence, Rhode Island dan selanjutnya pembangunan mal ini diikuti kota-kota besar lainnya di berbagai mancanegara.

Istilah Mal diambil dari nama The Mall (1674) di Inggris. The Mall adalah jalanan yang menghubungkan Istana Buckingham, Admiralty Arch, Trafalgar Square, St. James Park, St. James Palace, Green Park dan House Guards Parades. Istilah mall kemudian digunakan untuk suatu kawasan belanja yang terdapat dalam suatu gedung atau kompleks yang dinaungi atap. Pertumbuhan mal semakin marak di kota-kota besar di wilayah Eropa, Amerika dan mulai berkembang di Asia.

Saat ini tidak hanya pusat kota atau kota-kota besar saja yang memiliki mal, namun pembangunan mal di daerah pinggiran atau tepian kota mulai marak saat ini. Pada awalnya pusat perbelanjaan atau mal memiliki fasilitas toko-toko dengan barang-barang yang menarik, *Food Court* atau tempat makan dan area parkir saja. Namun sekarang hal tersebut dianggap belum cukup untuk memenuhi kebutuhan, sehingga ditambah fasilitas hiburan seperti bioskop, *game center*, panggung dengan musik, tempat penitipan anak, serta mengemas suatu alam buatan atau taman terbuka ke dalam konsep interior.

Sekarang mal atau pusat perbelanjaan dijuduli dengan istilah *One Stop Shopping* atau dikenal dengan fasilitas perbelanjaan yang lengkap dalam satu wilayah. Hal ini ditunjukkan untuk menarik minat pengunjung dan menghindari dari rasa kebosanan. Persaingan antar pengusaha pun membuat para pengusaha mal berupaya untuk menciptakan suasana yang menarik dan unik yang dapat dipilih bagi para pengunjung untuk mengunjungi suatu mal tersebut.

Klasifikasi Mal

Berikut ini adalah klasifikasi mal menurut Samuel Natalius yang diambil dari (<http://cloud-essence.blogspot.com/2012/07/klasifikasi-mall.html>)

1. Klasifikasi berdasarkan target konsumen
 - a. Mal kelas bawah (*Low-class mall*) : Merupakan mal yang ditargetkan untuk konsumen kelas menengah ke bawah. Mal ini umumnya menyediakan barang-barang dengan harga murah / grosir, bisa bermerek dan tidak bermerek. Barang yang dijual umumnya berkisar antara baju, produk makanan/minuman, dan sedikit elektronik.
 - b. Mal kelas menengah (*Middle-class mall*) : Merupakan mal yang ditargetkan untuk konsumen kelas menengah. Umumnya terdapat *department store* yang terkenal yang mengambil lahan di mal tersebut, namun memberikan harga yang tidak terlalu mahal.
 - c. Mal kelas atas (*High-class mall*) : Merupakan mal yang ditargetkan untuk konsumen kelas atas. Mal ini umumnya memiliki desain bangunan yang cantik, landscape dan interior mal yang ditata sebagus mungkin untuk kenyamanan konsumen. Beragam layanan ditawarkan di mal ini, namun harga dan kualitasnya tinggi.
2. Klasifikasi berdasarkan cakupan geografis konsumen
 - a. Mal lokal : Mal ini sebenarnya ditargetkan untuk memenuhi kebutuhan warga di sekitarnya. Bisa untuk warga perumahan, warga suatu desa/kecamatan dll. Mal seperti ini umumnya memiliki ukuran dan jumlah kios yang tidak begitu besar.
 - b. Mal kota : Mal ini ditargetkan sebagai destinasi warga satu kota. Umumnya

mal kota berukuran cukup besar, terletak di jalan/daerah yang cukup strategis di sebuah kota, dan memiliki jumlah kios yang cukup banyak dan beragam, tapi umumnya standar.

- c. Iconic Mal : Mall ini sebenarnya merupakan sebuah Mal kota, namun dengan ukuran yang mungkin sangat besar. Mal ini dilengkapi dengan beragam fasilitas dan layanan, jumlah kios yang beragam. Desain dari Mal dibuat semenarik mungkin dan selalu ada hal yang unik yang dapat ditemui dari mal semacam ini. Hal ini disebabkan karena mal seperti ini memiliki target untuk mencakup masyarakat dari mana saja (domestik maupun internasional) dan menjadi tempat wisata yang ikonik dari sebuah kota/Negara
2. Klasifikasi berdasarkan jenis pelayanan yang diberikan
 - a. *Lifestyle mall* : Mal ini ditujukan untuk melayani gaya hidup konsumennya. Oleh karena itu mal ini umumnya memiliki banyak cafe yang dapat digunakan sebagai tempat nongkrong masyarakat. Selain itu mal seperti ini juga memberikan beragam jenis hiburan seperti tempat permainan (*bowling, billiard, video games, dll*), serta bioskop. Mal jenis ini umumnya terletak di daerah elit dan eksklusif seiring dengan jenis konsumen dari mal ini yang umumnya golongan menengah ke atas, walau tidak selalu.
 - b. *Family mall* : Mal ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari konsumen serta keluarganya, serta memberikan rekreasi bagi keluarga. Mal ini berisikan berbagai outlet yang menjual perlengkapan yang dibutuhkan keluarga seperti kebutuhan hidup, peralatan rumah tangga, restoran keluarga, dan sebagainya. Selain itu terdapat juga tempat untuk rekreasi bagi keluarga seperti bioskop, tempat bermain anak, hingga taman yang dapat digunakan untuk sekedar duduk-duduk sekeluarga. Terkadang kantor-kantor khususnya terkait finansial hadir di mal jenis ini untuk memberikan layanan finansial bagi keluarga. Mall tipe ini umumnya tidak jauh dari daerah residen.
 - c. *Trading mall* : Mal ini dikhususkan untuk kegiatan perniagaan. Desain

bangunan umumnya tidak penting, kios berbentuk kotak-kotak dengan koridor yang sempit, yang terpenting adalah jumlah kios yang sebanyak mungkin serta beragam barang yang bisa didapatkan di sini bahkan hingga yang harganya sangat miring. Mal ini juga umumnya melayani pembelian grosir sehingga sering disebut mal grosir. Oleh karena itu, di mal ini mungkin sering ditemui orang-orang yang membeli barang hingga berkardus-kardus, yang tujuannya mungkin untuk dijual kembali di tempat lain. Trading mall umumnya dapat ditemui di daerah perniagaan, seperti daerah pasar atau daerah yang dari dulu terkenal sebagai pusat niaga (seperti daerah pecinan).

Aksesibilitas

Pengertian Aksesibilitas

Menurut peraturan menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/RI/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan dan lingkungan Bab I Pasal 1 (3) “aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.

Menurut John Black (1981) “Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi”. Disebutkan pula menurut Magribi (1999) “bahwa aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem”.

Salah satu yang menyatakan tinggi rendahnya tingkat aksesibilitas adalah dapat dilihat dari banyaknya sistem dan jaringan yang tersedia pada suatu daerah. Menurut Bintarto (1989) “semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainnya”.

Tingkat suatu aksesibilitas dalam bidang pariwisata khususnya jasa akomodasi, sangat berpengaruh kepada tingkat kemudahan seseorang wisatawan atau pengguna jasa akomodasi untuk mencapai suatu akses tempat

akomodasi tersebut, dalam hal jasa akomodasi atau hotel. Aksesibilitas merupakan hal pokok yang penting diperhatikan, mengingat aspek tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar untuk para pengguna jasa untuk memilih suatu hotel yang dirasa sangat cocok untuk menunjang suatu kegiatan.

Fasilitas yang dimaksud adalah mulai dari alat transportasi yang dapat digunakan, kemudahan akses jalan menuju lokasi tersebut, kondisi atau lahan parkir yang tersedia, dan disediakannya fasilitas lain yang dapat mendorong minat dan kenyamanan para pengguna jasa untuk memilih suatu jenis hotel tersebut.

Menurut Trihatmodjo dalam Yoeti (1997:5) “bahwa aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan baik secara jarak geografis atau kecepatan tehnik, serta tersedianya sarana transportasi ke tempat tujuan tersebut”. Semakin baik aksesibilitas yang disediakan oleh hotel atau jasa akomodasi, maka makin banyak pengguna yang tertarik untuk datang dan menginap pada suatu hotel.

Konsep Aksesibilitas

Faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya suatu aksesibilitas salah satunya adalah topografi, sebab dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi pada suatu daerah. Kadaan hidrologi seperti sungai, danau, rawa dan laut juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembangunan pertanian, perikanan, perhubungan, perindustrian, dan kepariwisataan.

Menurut Sumaatmadja, 1988 “sarana dan prasarana yang berada di suatu wilayah berupa jalan, jembatan, jaringan telekomunikasi, kendaraan, terminal, pelabuhan dan lain-lain, dapat memberikan landasan terhadap kelancaran perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dalam suatu wilayah. Sarana dan prasarana transportasi akan menunjang dan mendukung pembangunan secara fisik”.

Secara umum, indeks aksesibilitas adalah adanya unsur daya tarik yang terdapat di suatu sub wilayah dan kemudahan untuk mencapai sub wilayah tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif

analisis. Adapun metode dan teknik yang dilakukan sebagai berikut:

2. sebagai berikut: “Studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi adalah “Mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari inter relasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu”. Dilakukan melakukan observasi dan pengamatan langsung di Hotel Horison Bekasi dan Mal Metropolitan selama 6 bulan di bagian *Front Office*.
3. Wawancara : Menurut I Djumhur dan Muh.surya (1981:50) “Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam teknik wawancara, dilakukan wawancara langsung kepada Staf dan Manajemen PT. Metropolitan Land untuk mendapatkan data yang relevan.
4. Studi Kepustakaan : “Teknik pengumpulan data dengan metode Dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen-dokumen atau catatan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti” (Drs. Wardiyanta, M.Hum : 2006:33).

PEMBAHASAN

Aksesibilitas dalam akomodasi perhotelan berhubungan dengan tingkat kemudahan bagi seorang calon pengguna jasa untuk mencapai lokasi hotel. Hotel Horison Bekasi berada di jl. Kh. Noer Ali yang berada tidak jauh dari Pintu Tol Bekasi Barat, letak yang strategis dan kemudahan akses tersebut merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Hotel Horison Bekasi, karena memudahkan para calon pengguna jasa untuk menemukan lokasi tersebut. Kondisi jalan yang baik pun merupakan salah satu kemudahan aksesibilitas, karena dapat mempersingkat waktu dan memberikan jarak tempuh yang singkat untuk mencapai Hotel Horison bekasi. Kemudahan aksesibilitas yang lainnya adalah kemudahan bagi para pengguna jasa transportasi umum seperti letak Terminal dan Stasiun Bekasi yang dapat

1. Observasi : Menurut Kartono (1980: 142) pengertian Observasi di berbatasan

ditempuh dengan waktu \pm 30-40 menit, dan \pm 1,5 jam jarak yang dapat ditempuh menuju Bandara Soekarno Hatta dan \pm 1 jam waktu yang bisa ditempuh untuk memasuki ibu kota Jakarta.

Aksesibilitas merupakan hal penunjang dan langkah awal yang harus dipikirkan bagi para pengusaha untuk mendirikan suatu bangunan usahanya. Seperti halnya Hotel Horison bekasi yang berada pada lokasi yang cukup menguntungkan karena berada di wilayah yang merupakan pusat dari kesibukan kota Bekasi.

Hotel bintang 4 pertama dan satu-satunya di kota Bekasi ini memberikan sumbangan pemasukan yang cukup baik bagi kota Bekasi. Karena dengan alasan kemudahan ditempuh dan fasilitas yang cukup memuaskan, beberapa perusahaan yang berada di kawasan industri memilih dan menempatkan tamu-tamunya di Hotel Horison Bekasi. *Long Stay Guest* memberikan pengertian bahwa Hotel Horison yang memiliki konsep *Mixed use* ini memudahkan para tamu untuk bekerja dan mendapatkan kenyamanan di lokasi tersebut.

Tabel 1
Aksesibilitas Hotel Horison dan Mal Metropolitan

Aksesibilitas Hotel Horison & Mal Metropolitan		
	Kelebihan	Kekurangan
Jarak	Letak lokasi strategis, berada dekat dengan Pintu Tol bekasi barat, akses mudah ditempuh, dekat dengan kawasan industri, kondisi jalan baik, lokasi mudah dicari	Sedikit jauh ke ibukota Jakarta, sekitar 1-1,5 Jam.
Kondisi Gedung	Kondisi Mal Metropolitan dan Hotel Horison Bekasi Baik , kondisi Bangunan Terhubung	Hanya kondisi beberapa kamar Hotel butuh renovasi
Fasilitas	Saling menguntungkan dan saling menunjang karena memudahkan pengguna jasa akomodasi untuk mengakses pusat perbelanjaan, begitupun para pengunjung mal yang ingin menginap.	Terbatasnya lahan parkir, karena berada satu wilayah yang terbatas. Penambahan fasilitas jasa penitipan dan arena bermain anak di Hotel Horison dirasakan lebih baik

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil observasi dan hasil penelitian ini adalah dapat mengetahui bahwa gambaran konsep Superblok yang berjalan pada Hotel Horison Bekasi termasuk konsep yang sesuai yang memberikan efisiensi letak lahan dan efektifitas kemudahan bagi para pengguna. Konsep Aksesibilitas yang ada pada Hotel Horison Bekasi, dapat dipengaruhi oleh lahan, letak, kondisi transportasi dan cara mencapai lokasi Hotel Horison Bekasi. Bahwa dengan hadirnya konsep (Mixed use) perpaduan atau penggabungan satu lahan menjadi dua konsep bangunan dapat memberikan berbagai keuntungan, mulai dari lahan yang dapat dibuat menjadi dua bagian usaha, mempermudah dan menguntungkan bagi pengguna jasa akomodasi atau tamu yang menginap di Hotel Horison Bekasi untuk membeli kebutuhan pribadi di Mal Metropolitan dan pengunjung Mal jika ingin menginap tidak perlu jauh dan sulit mencari, karena letak nya yang berada satu wilayah sehingga tidak perlu jauh dan repot mencari tempat berbelanja. Namun dengan keadaan lokasi tersebut menjadikan terbatas nya lahan parkir, tamu yang menginap tidak mendapat lokasi parkir dekat dengan Hotel. Fasilitas yang tersedia baik di Mal Metropolitan maupun Hotel Horison Bekasi sudah cukup memadai, hanya beberapa saja yang sebaiknya ditambah.

Saran

Adapun saran yang ingin berikan kepada Hotel Horison tentang Aksesibilitas adalah pembangunan lahan parkir dan pembatasan wilayah parkir, agar para pengguna jasa akomodasi yang menginap tidak tercampur dengan pengunjung mal, sehingga memberikan kemudahan agar tidak terlalu jauh dari lokasi hotel. Menjaga kebersihan hotel dari luar, dirasakan lebih baik penggunaan Gondola dilaksanakan kembali, agar kondisi hotel dari luar terlihat lebih baik, dan beberapa fasilitas fisik seperti meja dan lemari di dalam kamar sudah diperbaharui, dan jumlah kamar yang sedikit, sehingga untuk tamu rombongan tidak terpenuhi secara maksimal. Beberapa penambahan fasilitas lain seperti jasa penitipan bayi dan arena bermain anak lebih baik disediakan. Untuk keadaan aksesibilitas dirasakan sudah cukup baik, karena kondisi letak dan lokasi yang memadai dan kondisi jalan raya yang bagus, hanya saja terbatasnya

transportasi dari hotel untuk jasa penjemputan tamu yang kurang, sehingga tamu datang menggunakan transportasi umum lainnya.

REFERENSI

- Bagyono. (2008). *Teori & Praktek Hotel Front Office*, Bandung : Alfabeta
- Bintarto, R. (1984). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Semarang : Ghalia Indonesia
- Black, John. (1981). *Urban Transport Planing*. Croom Helm : London
- Djumhur, I & Surya Muh. (1981). *Psychology and Education*. Bandung : Bandung Lautan Api
- Hasmy, (2000). *Konsep-konsep Dasar Penelitian dalam makalah Universitas pendidikan Indonesia*
http://repository.upi.edu/operator/uplo ad/s_c0951_06-419_chapter3.pdf
- Pengertian Aksesibilitas, dalam makalah Universitas Sumatera Utara. 2011*
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789 /20344/4/chapter%2011.pdf>
- Sumaatmadja, N. (1988). *Studi Geografi, Suatu Pendekatan & Analisa Keruangan*. Bandung : Alurni
- Wardiyanta, Drs. M.hum. (2006). *Metode penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Yoeti, A Oka. (1984). *Pengantar Ilmu pariwisata*. Bandung : Angkasa Offse

